



Studi Kasus

Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Sectio Caesaria

Arih Dina Fusha^{ID}¹, Reina Dhamanik^{ID}¹, Nikmatul Khayati^{ID}¹, Pawestri Pawestri^{ID}¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 3 Desember 2025
- Diterima 26 Desember 2025
- Diterbitkan 31 Desember 2025

Kata kunci:

Pijat oksitosin; Produksi ASI; Post Sectio Caesarea

Abstrak

ASI memiliki peranan penting dalam mendukung imunitas dan pertumbuhan bayi. Apabila produksinya tidak mencukupi, maka kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi dan program pemberian ASI eksklusif bisa gagal. Salah satu intervensi yang dapat merangsang hormon oksitosin adalah pijat oksitosin, yaitu pijatan lembut di sepanjang sisi tulang belakang setelah persalinan. Studi kasus ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi ASI pada ibu post partum dengan tindakan sectio caesarea. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik berbasis proses keperawatan dengan tiga subjek, yaitu ibu primipara pasca SC hari pertama yang memenuhi kriteria inklusi. Intervensi berupa pijat oksitosin dilakukan pada area tulang belakang servikal hingga torakal selama 20–30 menit setiap 2 jam (± 12 kali per hari) selama tiga hari. Jumlah ASI diukur dengan spuit 3cc melalui teknik pemerahan manual (marmet). Hasil menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin. Pada awalnya ASI belum keluar, namun setelah intervensi terlihat keluarnya ASI dengan volume yang terus meningkat setiap harinya.

PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) merupakan cairan alami yang dihasilkan oleh kelenjar payudara sejak masa kehamilan. Cairan ini kaya akan nutrisi serta energi yang sangat dibutuhkan bayi. Kandungan ASI meliputi antibodi, faktor imun, enzim, serta sel darah putih yang mendukung sistem pertahanan tubuh bayi. Selain itu, pemberian ASI juga memberikan manfaat emosional berupa kehangatan dan perlindungan dari ibu, serta berkontribusi dalam mencegah perdarahan, menjaga cadangan zat besi dan protein, dan menurunkan risiko alergi, gangguan pernapasan, diare, serta obesitas pada anak (Sulaeman et.al, 2019).

Data Riskesdas 2020 menunjukkan bahwa pola pemberian ASI pada bayi usia 0–5 bulan di Indonesia terdiri atas 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominant. Sementara itu, cakupan ASI eksklusif global sebesar 41%, masih jauh dari target WHO yaitu 70%. Di Jawa Tengah, cakupan ASI eksklusif baru mencapai 32,7%, angka tersebut juga masih di bawah target nasional sebesar 80% (Kementerian kesehatan RI, 2020).

Produksi ASI pada hari pertama pasca persalinan sering kali menurun akibat kurangnya stimulasi hormon prolaktin dan

Corresponding author:

Arih Dina Fusha

Email: arihdinaf@gmail.com

Ners Muda, Vol 6 No 3, Desember 2025

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v6i3.20003>

oksitosin, yang keduanya berperan penting dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI (Fara et.al, 2022). Salah satu teknik untuk merangsang oksitosin adalah pijat oksitosin, yaitu pijatan di sepanjang tulang belakang setelah ibu melahirkan (Dewi et.al, 2022). Pijatan ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun keluarga terdekat, seperti suami atau nenek bayi, dan berfungsi untuk merangsang refleks let-down (oksitosin). (Wulandari, 2020).

Manfaat pijat oksitosin tidak hanya meningkatkan produksi ASI, tetapi juga memberi efek relaksasi, mengurangi stres, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan ikatan positif antara ibu dan bayi. Dengan meningkatnya kadar hormon oksitosin, proses menyusui akan lebih lancar dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Ariyanti et.al, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pijat oksitosin berhubungan signifikan dengan peningkatan pengeluaran ASI. Misalnya, sebuah studi melaporkan kelompok ibu yang mendapat pijat oksitosin menghasilkan ASI 3,2 kali lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol. Oleh karena itu, studi kasus ini bertujuan menganalisis pengaruh pijat oksitosin pada ibu post partum. (Utami & Kartika, 2021).

METODE

Studi kasus ini menggunakan desain deskriptif analisis dengan pendekatan proses keperawatan. Subjek penelitian adalah tiga orang ibu post partum dengan rentang usia 20–35 tahun yang menjalani persalinan melalui operasi sectio caesarea. Pemilihan subjek dilakukan secara acak dengan kriteria inklusi meliputi: bersedia menjadi responden, hari pertama hingga ketiga pasca persalinan, kondisi psikologis stabil (tidak mengalami baby blues), emosi terkendali, usia kehamilan 37–40 minggu,

serta tidak memiliki penyakit sistemik. Adapun kriteria eksklusi adalah ibu dengan penyakit sistemik atau menolak menjadi responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di ruang Ayyub 1 RS Roemani Muhammadiyah Semarang.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk memantau peningkatan produksi ASI dan standar operasional prosedur (SOP) pijat oksitosin. Variabel independen adalah pijat oksitosin, sedangkan variabel dependen adalah peningkatan volume ASI. Produksi ASI diukur menggunakan botol susu atau spuit 3 cc. Alat yang digunakan dalam intervensi meliputi minyak zaitun, handuk, baskom berisi air hangat, dan wash lap.

Prosedur penelitian mencakup: Pengkajian awal kondisi ibu dan kesiapan menyusui, Penentuan diagnosa keperawatan terkait masalah menyusui,

Intervensi pijat oksitosin: dilakukan di pagi hari mulai hari pertama post partum. Responden diposisikan duduk dengan nyaman, punggung disangga, lalu tangan peneliti diberi minyak zaitun untuk memijat sepanjang kedua sisi tulang belakang dengan ibu jari menggunakan gerakan melingkar kecil hingga batas bawah bra ibu. Selanjutnya dilakukan pijatan lembut di sekitar payudara dan areola untuk merangsang refleks let-down.

Evaluasi: pengukuran jumlah ASI dilakukan setelah intervensi selama 20–30 menit, dengan frekuensi pijat setiap 2 jam (± 12 kali per hari) selama tiga hari.

Aspek etik penelitian dijaga dengan memberikan informed consent kepada responden, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan partisipasi bersifat sukarela.



HASIL

Tiga responden dalam studi ini berada pada usia produktif, yaitu 22, 24, dan 25 tahun, semuanya dengan status obstetri P1A0. Bayi yang dilahirkan memiliki berat badan lebih dari 2.500 gram dan tergolong cukup bulan. Pada hari pertama pasca operasi, seluruh responden melaporkan keluhan utama berupa nyeri sehingga kesulitan mengubah posisi tidur miring. Produksi ASI belum terlihat, payudara belum mengeras, dan bayi tidak mampu mengisap dengan efektif. Dari data tersebut ditegakkan diagnosa keperawatan "menyusui tidak efektif" terkait ketidakadekuatan suplai ASI. Intervensi yang diberikan mencakup observasi kesiapan ibu, dukungan psikologis, edukasi menyusui, serta pijat oksitosin untuk merangsang produksi ASI.

Hasil pengukuran volume ASI pada ketiga responden selama tiga hari menunjukkan adanya peningkatan bertahap:

Hari pertama: ASI belum keluar pada pagi hari. Pada sore hari, pasien 2 menghasilkan 0,5 cc, pasien 3 menghasilkan 1 cc, sedangkan pasien 1 masih 0 cc.

Hari kedua: seluruh pasien mulai menunjukkan keluarnya ASI. Pasien 1 menghasilkan 1 cc di pagi hari dan 0,5 cc di sore hari; pasien 2 menghasilkan 1 cc pagi dan sore; pasien 3 menghasilkan 1 cc pagi dan 0,5 cc sore.

Hari ketiga: terdapat peningkatan lebih lanjut. Pasien 1 menghasilkan 2 cc pagi dan 1 cc sore; pasien 2 menghasilkan 1,5 cc pagi dan 2 cc sore; pasien 3 menghasilkan 2,5 cc pagi dan 2 cc sore.

Data tabel selisih menunjukkan bahwa tiap responden mengalami peningkatan volume ASI setiap hari, baik pagi maupun sore dari hari ke 1-3 pada pasien ke 1 di pagi hari ke 1 didapatkan ASI 0cc, pagi hari ke 2 mengalami kenaikan 1 cc dan pagi hari ke 3

mengalami kenaikan sebanyak 1cc, sore hari ke 1 jumlah ASI 0cc, sore hari ke 2 mengalami kenaikan sebanyak 0,5cc dan sore ke 3 mengalami kenaikan 0,5cc. pada pasien ke 2 dihari ke 2 pagi hari mengalami kenaikan sebanyak 1cc, pagi hari ke 3 mengalami kenaikan sebanyak 0,5cc, sore hari ke 2 mengalami kenaikan sebanyak 0,5cc dan sore hari ke 3 mengalami kenaikan sebanyak 1cc. Pada pasien ke 3 didapatkan hasil kenaikan pada pagi hari ke 2 dengan hasil 1cc, pagi hari ke 3 dengan hasil kenaikan sebanyak 1,5cc, sore hari ke 2 mengalami kenaikan sebanyak 0,5cc dan pada sore ke 3 mengalami peningkatan ASI sebanyak 1,5cc.

Gambar grafik 1 didapatkan peningkatan produksi ASI tiap harinya. Setelah 3 hari intervensi pada pasien ke 1 didapatkan hasil hari pertama dipagi hari 0cc dan sore hari 0cc, didapatkan pada hari ke dua mengalami peningkatan pada pagi hari dengan hasil 0,5cc dan sore hari sebanyak 1cc, dan didapatkan peningkatan ASI pada hari ke tiga sebanyak pagi hari 0cc mengalami peningkatan pada sore hari sebanyak 1cc.

Gambar grafik 2 didapatkan peningkatan produksi ASI tiap harinya. Setelah 3 hari intervensi pada pasien ke 2 didapatkan hasil hari pertama dipagi hari 0cc dan sore hari mengalami peningkatan sebanyak 1cc, didapatkan pada hari ke dua mengalami peningkatan pada pagi hari dengan hasil 0,5cc dan sore hari sebanyak 1cc, dan didapatkan peningkatan ASI pada hari ke tiga sebanyak pagi hari 1cc mengalami peningkatan pada sore hari sebanyak 2cc.

Gambar grafik 3 didapatkan peningkatan produksi ASI tiap harinya. Setelah 3 hari intervensi pada pasien ke 3 didapatkan hasil hari pertama dipagi hari 0cc dan sore hari mengalami peningkatan sebanyak 1cc, didapatkan pada hari ke dua mengalami peningkatan pada pagi hari dengan hasil 1cc dan sore hari sebanyak 1,5cc, dan



didapatkan peningkatan ASI pada hari ke tiga sebanyak pagi hari 2cc mengalami peningkatan pada sore hari sebanyak 2,5cc.

Tabel 1
Karakteristik Subjek

Pasien	Usia	Pendidikan	Riwayat obstetric	Riwayat Persalinan	Keluhan utama	BB Bayi	Metode persalinan
Pasien 1	25	SMA	P1A0	Supsbayi mengalami kelainan kongenital janin ventrikulomegali	Pasien mengeluh nyeri, pasien mengatakan takut miring kanan dan kiri, payudara belum keras, ASI belum keluar	3.000 gr	SC
Pasien 2	22	SMK	P1A0	Riwayat kehamilan pasien merasa cepat lelah, sering keluar flek dan pada saat kehamilan ibu mengalami perdarahan atepartum sehingga dilakukan SC	Pasien mengeluh susah miring kanan dan kiri, ASI belum keluar, payudara kiri terasa keras	3.500 gr	SC
Pasien 3	24	SMA	P1A0	Pada saat kehamilan ibu disarankan untuk SC karena bayi terlilit tali pusar	Pasien mengatakan ASI belum keluar pada kedua payudara, pasien sudah mencoba untuk miring kanan kira dan menyusui bayinya	2.900 gr	SC

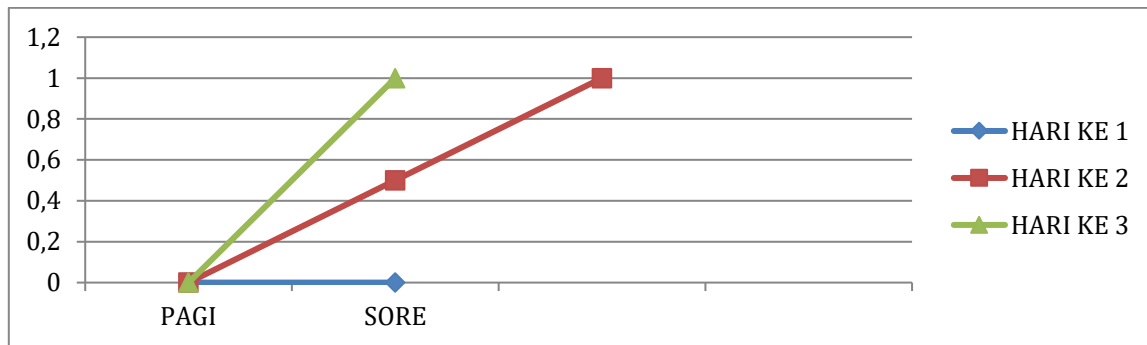
Tabel 2
Produksi ASI selama 3 hari dalam pemberian pijat oksitosin

Hari	Pasien 1		Pasien 2		Pasien 3	
	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore
Pertama	0cc	0cc	0cc	0,5cc	0cc	1cc
Kedua	1cc	0,5cc	1cc	1cc	1cc	1,5cc
Ketiga	2cc	1cc	1,5cc	2cc	2cc	2,5cc

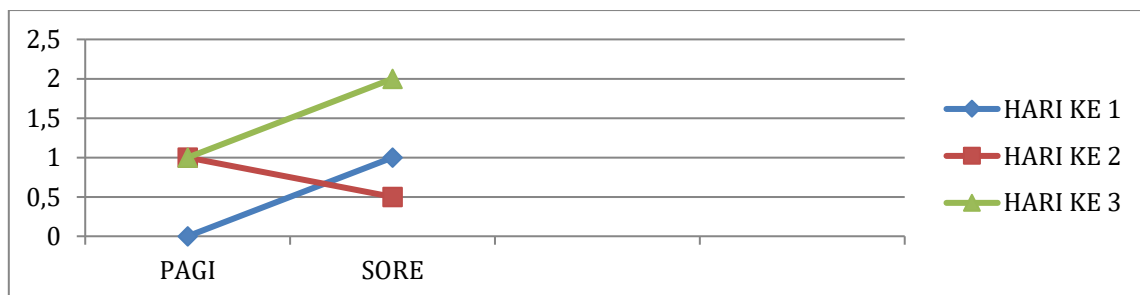
Tabel 3
Selisih kenaikan Produksi ASI selama 3 hari dalam pemberian pijat oksitosin

Hari	Pasien 1		Pasien 2		Pasien 3	
	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore
Pertama	0cc	0cc	0cc	0,5cc	0cc	1cc
Kedua	1cc	0,5cc	1cc	0,5cc	1cc	0,5cc
Ketiga	1cc	0,5cc	0,5cc	1cc	1,5cc	1cc

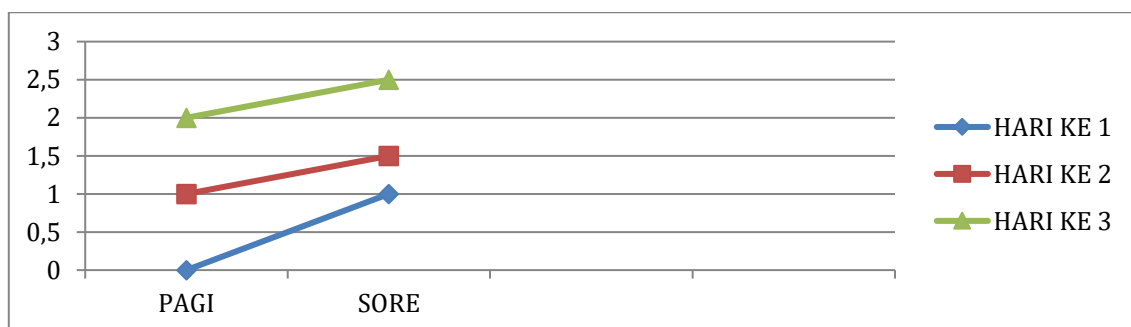




Grafik 1
Produksi ASI selama 3 hari dalam pemberian pijat oksitosin pada pasien 1



Grafik 2
Produksi ASI selama 3 hari dalam pemberian pijat oksitosin pada pasien 2



Grafik 3
Produksi ASI selama 3 hari dalam pemberian pijat oksitosin pada pasien 3

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus ini menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI pada ibu post partum setelah diberikan pijat oksitosin selama tiga hari berturut-turut. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang membuktikan efektivitas pijat oksitosin dalam memperlancar pengeluaran ASI. Misalnya, penelitian di wilayah kerja Puskesmas Karya Penggawa melaporkan adanya hubungan signifikan

antara pijat oksitosin dan volume ASI yang dihasilkan. Studi lain bahkan menyatakan penggunaan minyak esensial tertentu saat pijat dapat memberikan efek tambahan berupa peningkatan berat badan bayi.

Studi ini berfokus pada ibu dengan persalinan sectio caesarea. Pasien dalam kondisi ini umumnya mengalami rasa nyeri di area insisi abdomen yang dapat menghambat proses menyusui. Nyeri tersebut berdampak pada penurunan



hormon oksitosin, sehingga produksi ASI pun terganggu. Oleh karena itu, pijat oksitosin berfungsi ganda: meredakan ketegangan fisik sekaligus memicu refleksi let-down sehingga pengeluaran ASI lebih lancar.

Usia ibu yang menjadi responden berkisar 20–35 tahun, yaitu kelompok usia reproduktif sehat. Hal ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa ibu pada usia tersebut cenderung menghasilkan ASI lebih optimal dibandingkan ibu yang lebih tua. Selain itu, faktor paritas dan pengalaman menyusui juga berperan dalam keberhasilan pemberian ASI. Ibu dengan pengalaman sebelumnya biasanya lebih siap secara mental dan memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait perawatan bayi.

Berat badan bayi pada penelitian ini lebih dari 2.500 gram dan lahir cukup bulan, kondisi yang mendukung kemampuan bayi untuk mengisap secara efektif. Sebaliknya, bayi dengan berat lahir rendah atau prematur sering kali kesulitan mengisap sehingga produksi ASI terhambat.

Dari sisi keperawatan, diagnosa “menyusui tidak efektif” berhasil diatasi melalui kombinasi edukasi, dukungan keluarga, serta penerapan pijat oksitosin. Responden melaporkan perasaan lebih rileks, nyaman, dan percaya diri saat menyusui. Produksi ASI meningkat, bayi menyusui lebih tenang, serta frekuensi menangis berkurang. Hal ini membuktikan bahwa pijat oksitosin tidak hanya berperan fisiologis, tetapi juga memberikan dampak psikologis positif bagi ibu.

Teknik pemerahan ASI secara manual juga terbukti praktis dan ekonomis. Jika dilakukan dengan benar, metode ini dapat menjaga kelancaran produksi ASI sekaligus mengurangi ketergantungan pada susu formula. Dengan demikian, pijat oksitosin dapat dipandang sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dan

sederhana untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

SIMPULAN

Hasil evaluasi selama tiga hari intervensi menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum sectio caesarea. Intervensi ini terbukti mampu merangsang keluarnya ASI, baik dari segi kualitas maupun kenyamanan ibu dalam menyusui. Dengan demikian pijat oksitosin dapat dijadikan salahsatu strategi nonfarmakologis untuk membantu ibu post partum mengatasi hambatan produksi ASI dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ketiga pasien dengan sectio caesarea yang sudah bersedia menjadi subjek studi kasus ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing dan penguji yang telah berkontribusi dan memberikan arahan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

REFERENSI

- Anita, N., Ahmad, M., Usman, A. N., Sinrang, A. W., Alasiry, E., & Bahar, B. (2020). Potency of back message and acupressure on increasing of prolactin hormone levels in primipara postpartum; consideration for midwifery care. *Enfermeria Clinica*, 30, 577-580. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.165>
- Ariyanti, N., Damayanti, F. N., Istiana, S., & Mulyanti, L. (2023, November). Efektifitas Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di RS Roemani Muhammadiyah Semarang. In *Seminar Nasional Kebidanan Unimus*.
- Dewi, I. M., Wulandari, A., & Basuki, P. P. (2022). pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 53-60.
- Fara, Y. D., Sagita, Y. D., & Safitry, E. (2022). Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Peningkatan Produksi Asi. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(1), 20-26.
- Fitria, R., & Retmiyanti, N. (2021). Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Post Partum.



Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(1), 275-276.

Hardiani, R. S. (2020). Status Paritas dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan. *NurseLine Jurnal* Vol. 2 No. 1, 44-51.

Italia, & Yanti, M. S. (2022). Pegaaruh pijat Oksitosin Terhadap Prduksi ASI pada Ibu PostPartum Di BPM Meli R. Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, Vol.9, No. 17, 37-46.

Jauhari, I., Fitriani, R., & Bustami. (2018). Perlindungan Hak Anak Terhadap Pemberian AirSusu Ibu (ASI). Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Khumairoh, R. (2024). Pengaruh Akupresur terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 9(2), 77-80. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.12.002>

Lubis, D. R., & Anggraeni, L. (2021). Pijat oksitosin terhadap kuantitas produksi ASI pada ibu menyusui yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(3), 576-583.

Machmudah, & Khayati, N. (2016). Kombinasi Pijat Oketani dan Oksitosin terhadap ParameterProsuksi ASI pada Ibu Post Seksio Sesarea di Rumah Sakit Wilayah Kota Semarang. *JurnalKesehatan* .

Machmudah, & Khayati, N. (2016). Produksi ASI Ibu Post Seksio Sesarea yang Dilakukan Pijat Oketani dan Oksitosin. *Jurna Kesehatan* .

Marantika, S., Choirunissa, R., & Kundaryanti, R. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Menara Medika*, 5(2), 277-285.

Marifah, A., & Suryantini, N. P. (2021). Efektifitas Pijat Oksitosin Dan Pijat Payudara Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 131-138.

Monika, F. B. (2014). *Buku Pintar ASI dan Menyusui* . Jakarta: Noura Books.

Noviyana, N., Lina, P. H., Diana, S., Dwi, U., Eni, N., Fransisca, A., ... & Welmi, S. (2022). Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 23-33.

Noviyani, F., & Listiyaningsih, M. D. (2024). Pijat Oksitosin pada Ibu Postpartum sebagai Upaya Meningkatkan Produksi Asi. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 6(1), 30-34.

Sulaeman, R., Lina, P., Masadah, & Purnamawati, D. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin TerhadapPengeluaran ASI pada Ibu Postpartum Primipara. *Jurnal Kesehatan Prima*, Vol. 13, No. 1, 10-17.

Utami, I. T., & Kartika, S. (2023). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Penggawa Tahun 2021. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 4(1), 38-44.

Wulandari, N. F. (2020). *Happy Eksklusive Breastfeeding*. Yogyakarta: Laksana

